

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan fase antara anak-anak dan dewasa, usianya antara 10-19 tahun. Masa remaja ini merupakan fase yang penting untuk meletakkan dasar kondisi kesehatan yang baik (Alwi 2023). Menurut WHO, masa remaja terjadi dalam rentang usia 10-19 tahun. Sementara Peraturan menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 remaja dalam rentang usia 10-18 tahun (Kemenkes, Pengertian Remaja dan Tahap Perkembangannya 2021). Remaja memiliki sifat rasa keingintahuan yang besar, mempunyai tantangan serta cenderung berani mengambil resiko atas perbuatannya. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat, maka remaja akan jatuh ke dalam perilaku beresiko (Kemenkes, Pengertian Remaja dan Tahap Perkembangannya 2021).

Berbagai masalah dapat terjadi di masa remaja salah satunya bercinta atau berhubungan seksual sebelum menikah. Perilaku seksual, masih mendominasi perbedaan dari sisi moral, psikologi dan fisik. Hubungan seks pranikah pada remaja dapat menurunkan kualitas remaja serta meningkatkan resiko kesehatan reproduksi. Terutama dapat meningkatkan resiko kehamilan yang tidak diinginkan, pernikahan dini, aborsi dan lebih rentan lagi penyakit menular seksual dan HIV/AIDS (Suparmi 2016).

Perilaku seksual remaja semakin sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dari data infordatin Kesehatan RI menerangkan secara umum, remaja laki-laku di indonesia lebih banyak menyatakan pernah melakukan seks pranikah (*intercose*) dibandingkan perempuan. Besaran presentase anak yang sudah melakukan hubungan seks pada usia 11-14 tahun mencapai 6% sedangkan pada usia 15-19 tahun, 74% laki-laki dan 59% perempuan mengaku sudah melakukan seksual (BBKBN 2022). Menurut *Word Health Organization* (WHO), 33% remaja di indonesia melakukan hubungan seksual, sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Kemenkes RI 58% melakukan penetrasi di usia 18-21 tahun dan 2,3 juta kasus aborsi pertahun sebesar 30% dilakukan oleh remaja (Handiana 2019).

Perilaku seksual remaja adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sesama jenis. Wujud dari tingkah laku tersebut yaitu perasaan tertarik, berkencan, bercumbu dan bersenggama. Perilaku seksual beresiko adalah aktivitas seksual yang menimbulkan sensasi nikmat sampai melibatkan area genetalia, yaitu dengan memegang atau meraba bagian sensitif, kemudian menempelkan alat kelamin yang akhirnya berkelanjutan ke hubungan seksual layakna suami istri (*sexual intercourse*) (Padut 2021).

Perilaku seksual dikalangan remaja dan mahasiswa merupakan perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai dan norma yang ada ditengah lingkungan masyarakat sekitar. Perilaku menyimpang ini yang terjadi

pada saat berada pada tingkat yang mengkhawatirkan terhadap kelangsungan hidup remaja yang berusia dini. Rasa ingin tahu dan coba-coba ini salah satu faktor yang membuat mereka melakukan perilaku yang menyimpang terasa lebih berat pada remaja yang memang benteng mental dan keagaamannya tidak kuat (Nurhapipa 2017).

Penyebab terjadinya perilaku seksual pada remaja adalah pengawasan dan perhatian orang tua yang longgar, pola asuh orang tua yang kurang, pola pergaulan bebas, lingkungan yang bebas, semakin banyak hal yang memberikan rangsangan seksual yang sangat mudah dijumpai dan fasilitas seperti televisi, handphone, komputer dan media massa yang sering diberikan orang tua tanpa menyadari efek dari media massa yang sering diberikan. Efek dari penggunaan fasilitas tersebut dapat menyebabkan remaja ingin meniru tokoh yang di idolakan seperti perilaku remaja yang ingin berpacaran. Masa pacaran ini talah diartikan sebagai masa untuk belajar aktivitas seksual dengan lawan jenis, mulai dari ciuman, saling masturbasi, seks oral, bahkan sampai hubungan seksual (Haryan 2015).

Perilaku seksual pada remaja terjadi karena beberapa faktor yang dapat menyebabkan remaja melakukan hubungan seksual, yaitu faktor religiusitas, faktor pola asuh orang tua, dan faktor peran teman sebaya. Dari pernyataan tersebut didapatkan bahwa penyebab berhubungan dengan perilaku seks bebas pada remaja adalah pola asuh orang tua. Cenderung perilaku seksual remaja yang buruk di pengaruhi oleh pola

asuh orang tua yang salah dalam mengasuh dan membesarkan anaknya. Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (2017) menyatakan bahwa semakin meningkatnya penyimpangan perilaku seks bebas di kalangan remaja akan menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan reproduksi remaja, khususnya remaja putri dan menyebabkan angka kehamilan usia remaja diluar nikah yang masih sangat tinggi. Kehamilan usia remaja di luar nikah tersebut yang menjadikan kasus aborsi untuk saat ini masih tinggi karena merupakan pilihan yang tidak bisa dihindarkan. Selain itu, perilaku seks bebas juga akan menyebabkan dampak fisiologis pada remaja, yaitu dapat mengakibatkan terjadinya penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS (Kusumastuti 2021).

Pola asuh orang tua dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapatkan pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Orang tua yang tidak menginginkan anak remaja mereka terjerumus dalam perilaku seksual yang tidak mereka inginkan. Orang tua akan mencari cara terbaik dalam mengasuh anak remaja mereka. Banyak orang tua tidak memberikan informasi mengenai seks dan kesehatan reproduksi kepada remajanya, karena takut tersebut justru akan meningkatkan terjadinya hubungan seks bebas di kalangan remaja. Orang tua juga beranggapan bahwa seks merupakan hal yang tak perlu untuk dibicarakan. Pendidikan seks yang kurang

menyebabkan anak mencari informasi di luar yang justru dapat menjerumus dan merugikan mereka sendiri (Saputra 2015).

Beberapa alasan remaja melakukan hubungan seksual karena rasa ingin tahu atau rasa penasaran yang tinggi, terjadi secara langsung karena keadaan, pasangan memaksa, sebagai bukti rasa cinta dalam membutuhkan uang (pada remaja perempuan) dan pengaruh teman sebaya atau lingkungan. faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja yaitu hubungan orang tua yang buruk, tekanan negatif teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religiusitas), dan terpapar media pornografi (Halu 2021).

Teman sebaya merupakan lingkungan remaja untuk bergaul dan mengembangkan jati diri serta menjalin interaksi satu sama lain. Pergaulan yang terjalin antara remaja dan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku, baik yang bersifat positif maupun negatif. Perilaku positif yang ditimbulkan yaitu terjalin hubungan baik dengan membentuk kelompok belajar dan mematuhi norma-norma yang ada di masyarakat. Sedangkan perilaku yang bersifat negatif yaitu melanggar norma-norma sosial termasuk melakukan perilaku seksual pranikah. Teman sebaya dan perilaku seks bebas saling berhubungan karena sebagian besar para remaja melakukan kontak sosial atas dasar pertemanan atau persahabatan sehingga dapat berkembang menjadi hubungan khusus atau pacaran (Aulia 2020).

Upaya pencegahan perilaku seks pada remaja dengan meningkatkan kualitas hubungan orang tua dan remaja, menolak tekanan negatif dari teman, meningkatkan religiusitas remaja yang baik, pembatasan atau peredaran media ponografi, pendidikan kesehatan bagi remaja yang melibatkan peran sekolah, pemerintah atau non pemerintah (S. Handayani 2018).

Penelitian (Adelse Prima Mulya 2021) hasil menunjukkan bahwa 49,6% remaja melakukan perilaku seksual beresiko tinggi, 53,3% memiliki orang tua yang berperan tidak baik terhadap perilaku seksual, 55,7% teman sebaya berpengaruh besar terhadap perilaku seksual.

Hasil survei dr.Elvine GunawanSp.KJ seks bebas di kalangan remaja Bandung tahun 2021 melibatkan 60 orang secara acak. Dari wawancara tersebut didapatkan 56% remaja di bawah umur telah melakukan hubungan intim, sebanyak 56% di bawah usai 15 tahun.namun ada juga remaja yang sudah melakukan hubungan seks pada usia 10 tahun. tetapi rata rata remaja pada usia 14 tahun. mayoritas disebabkan karena pergaulan dengan orang dewasa dan mencoba melakukan hubungan seksual. Rendahnya pengetahuan seks sejak dini menjadi penyebab mereka melakukan hubungan intim. Mereka tidak tahu jika hubungan intim bisa menyebabkan kehamilan (Susanti 2022).

Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (Dp3AKB) Provinsi Jawa Barat mengatakan bahwa jumlah pengajuan dispensasi pernikahan di Jawa Barat selama tahun

2022 sebanyak 8.607 terdiri dari 4.297 perempuan dan 4.310 laki-laki, data ini dikeluarkan oleh pengadilan agama. Di Kota Bandung menurut Pengadilan Agama (PA) tahun 2022 kasus dispensasi menikah mencapai 143 kasus, bisa diambil persentase di atas 90% karena memang sudah hamil duluan, dan HIV/AIDS di Kota Bandung tahun 2022 mencapai 2.428 (Pamungkas 2023).

Hasil studi pendahuluan disekolah menengah pertama SMP PGI 7 Kota Bandung peneliti melakukan wawancara ke 10 orang siswa siswi di SMP PGRI 7 Bandung memiliki pacar dan orang tua yang utuh. Peneliti mendapatkan informasi bahwa 6 orang dari mereka orang tuanya bekerja, sehingga kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya, dan juga kurang perhatian dalam segi pergaulan mereka. Saat peneliti menanyakan sejauh mana mereka berpacaran, mereka menjawab sangat dekat terkadang berpegangan tangan, berpelukan, bahkan sampai ada yang sudah melakukan hubungan pranika hingga mengakibatkan hamil diluar nikah, dan peneliti menanyakan pergaulan mereka diluar sekolah, ternyata 5 orang diantara mereka menjawab setelah pulang sekolah mereka tidak pulang langsung ke rumahnya tetapi berkumpul terlebih dahulu bersama teman temannya di tongkrongan, bahkan ada teman lawan jenis disana dan bahkan umurnya di atas mereka.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pihak guru BK setiap tahun ada saja yang keluar sekolah akibat perilaku seksual pranikah bahkan sampai terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan,

terkait siswi hamil diluar nikah pada tahun 2022 - 2023 telah ada 2 kejadian hamil diluar nikah, menurut informasi dari pihak guru BK terjadinya kasus tersebut dikarenakan kurang pengawasan dari orang tua, dikarenakan kedua orangtuanya kerja, jadi ada peluang untuk melakukan hubungan intim di rumah tersebut, dan pergaulan mereka yang sangat bebas dan di ajak oleh teman sebayanya. Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, peneliti ingin membuktikan apakah seks bebas pada remaja ada pengaruh dari pola asuh orang tua dan teman sebayanya pada remaja di salah satu SMP PGRI 7 Kota Bandung.

1.2 Rumus Masalah

Bagaimana Gambaran Persepsi Remaja Tentang Pola Asuh Orang Tua dan Teman Sebaya Terhadap Pencegahan Seks Bebas Di SMP PGRI 7 Kota Bandung

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran persepsi remaja tentang pola asuh orang tua dan peran teman sebaya terhadap pencegahan seks bebas di SMP PGRI 7 Kota Bandung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui Gambaran persepsi remaja tentang pola asuh orang tua terhadap pencegahan seks bebas di SMP PGRI 7 Kota Bandung.

- b. Mengetahui Gambaran persepsi remaja tentang peran teman sebaya terhadap pencegahan seks bebas di SMP PGRI 7 Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya dan sebagai sumber informasi dalam menambah ilmu pengetahuan untuk perkembangan di bidang kesehatan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bukti berbasis praktik dan menjadi acuan bagi remaja terhadap pola asuh orang tua dan peran teman sebaya pada seksual pada remaja SMP Kota Bandung

a. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan derajat kesehatan serta menjadi bahan evaluasi agar ke depannya tidak melakukan hal yang membahayakan untuk kesehatan.

b. Bagi Remaja

Diharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai sumber informasi bagi siswa siswi untuk meningkatkan wawasan tentang pola asuh orang tua dan peran teman sebaya pada seksual remaja.

c. Bagi Institusi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan dalam meningkatkan dan menambahkan referensi bidan kesehatan

d. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung terkait hubungan orang tua dan teman sebaya pada seksual remaja SMP Kota Bandung.